

## AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF

Tomi Saputra  
UINFAS Bengkulu  
email: Saputratomi647@gamil.com

Annisa Wahid  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
email: Annisawahid8@gmail.com

**Abstract:** This research aims to uncover Al-Ghazali's thoughts on Sufism and unveil and to highlight Al-Ghazali's role in the development of Sufism as an academic discipline and spiritual movement within the Islamic world. The methodology employed in this study involves literature review and analysis of Al-Ghazali's works, particularly his seminal work "Ihya Ulum al-Din" (Revival of the Religious Sciences). The results of this study indicate that Al-Ghazali regarded Sufism as a means to achieve self-realization and the highest spiritual goals through the integration of knowledge and mystical experiences. Al-Ghazali's understanding of the relationship between human will and the divine will, as well as the significance of overcoming desires and ego in attaining spiritual perfection, is also illuminated. His significant contributions in developing Sufism as an academic discipline and spiritual movement are evident through his influential writings.

**Keywords:** Al-Ghazali thoughts, sufism, contributions, spirituality

### PENDAHULUAN

Al-Ghazali merupakan seorang cendekiawan muslim yang hidup pada abad ke-11 Masehi, dikenal sebagai filosof, teolog, dan tokoh penting dalam tradisi tasawuf. Pemikiran dan kontribusinya dalam bidang tasawuf telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan spiritualitas Islam. Al-Ghazali mengusulkan bahwa tasawuf adalah jalan yang mengarah pada pengenalan diri yang

mendalam dan pencapaian tingkat tertinggi dalam spiritualitas. Ia menekankan pentingnya mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan memandang tasawuf sebagai cara untuk mencapai kesatuan dengan Yang Maha Kuasa.<sup>1</sup>

Latar belakang Al-Ghazali yang kaya dan pemikirannya yang mendalam menjadikannya sebagai sosok yang sangat dihormati dalam dunia intelektual Islam. Ia menggabungkan pengetahuan teologis dengan pengalaman mistis, mengajarkan perlunya menyatukan akal dan hati dalam perjalanan spiritual. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan menghargai nilai-nilai ketakjuban dan kesederhanaan dalam mencapai tujuan spiritual. Tasawuf merupakan cabang penting dalam agama Islam yang mengeksplorasi dimensi mistis dan pengembangan spiritual.<sup>2</sup> Al-Ghazali adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam pengembangan dan pemahaman tasawuf. Melalui karya-karyanya yang monumental, seperti "Ihya Ulum al-Din" (*Revival of the Religious Sciences*), Al-Ghazali menyajikan konsep-konsep penting dalam tasawuf dan memberikan panduan praktis bagi para pencari kebenaran spiritual.<sup>3</sup>

Pada masanya, tasawuf menjadi gerakan penting dalam masyarakat muslim. Gerakan ini menekankan pengalaman pribadi yang mendalam, transformasi batiniah, dan penghambaan diri kepada Tuhan. Al-Ghazali melihat tasawuf sebagai jalan yang mengarah pada pengenalan diri yang mendalam dan pencapaian tingkat tertinggi dalam spiritualitas.<sup>4</sup> Tasawuf juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi yang mendalam, transformasi batiniah, dan penghambaan diri kepada

---

<sup>1</sup> Alghazali, *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences: Terjemahan oleh Umaruddin, A. & Fadhlilah, Z* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 30.

<sup>2</sup> Zuhri, M. *Tasawuf dan Perkembangannya di Dunia Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 90.

<sup>3</sup> Al-Attas, S. M. N. *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Bandung: Mizan, 1997), 47.

<sup>4</sup> Nasution, H. *Filsafat Islam: Sebuah Telaah Kritis tentang Al-Ghazali* (Jakarta: UI Press, 2003), 29.

Tuhan. Al-Ghazali mengajarkan perlunya menyatukan akal dan hati dalam perjalanan spiritual, serta menghargai nilai-nilai ketakjuban dan kesederhanaan dalam mencapai tujuan spiritual.<sup>5</sup> Berangkat dari uraian di atas, yang menjadi fokus pembahasan ini adalah untuk mengungkap pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf dan menyoroti peran serta kontribusinya dalam pengembangan tasawuf sebagai disiplin ilmu dan gerakan spiritual dunia Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* yang berbentuk penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian kepustakaan, penting untuk memperhatikan kredibilitas sumber yang digunakan. Sumber-sumber yang digunakan harus berasal dari sumber yang terpercaya dan relevan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan aspek kebaruan dan keterkaitan antara sumber-sumber yang digunakan dengan tema penelitian. Penulis lebih menempatkan dengan tepat dan terbuka dengan banyaknya penguatan dampak mengenai konsep yang akan digunakan. Riset ini bercorak riset dekskriktif yang mana riset deskriptif ini mampu menghasilkan pola yang bagus mengenai sebuah keadaan beberapa kelompok secara valid.<sup>6</sup> Riset ini merupakan jenis riset yang berbentuk kualitatif berupa teks dengan menggunakan teori spiritualitas. Metode penulisan ini analisis mendalam terhadap karya-karya tulis Al-Ghazali, terutama "Ihya Ulum al-Din" (*Revival of the Religious Sciences*), sebagai sumber utama informasi.

## DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

---

<sup>5</sup> Djamil, F. *Filsafat Tasawuf Ibnu Arabi dan Al-Ghazali: Studi Tentang Konsep Wihdat al-Wujud*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), 72.

<sup>6</sup> Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 12.

### **A. Konsep-Konsep Penting dalam Pemikiran Al-Ghazali tentang Tasawuf**

Terdapat tiga konsep utama pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf, yaitu: tawakkal, zuhud dan ihsan. Dalam pemikiran Al-Ghazali, konsep tawakal adalah salah satu aspek sentral dalam tasawuf yang menekankan pentingnya mengandalkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Tawakal melibatkan keyakinan bahwa segala yang terjadi dalam kehidupan kita adalah kehendak Allah, dan kita harus menerima dan percaya bahwa segala sesuatu yang Allah kehendaki adalah yang terbaik bagi kita. Dalam praktik tasawuf, tawakal diekspresikan melalui kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ujian dari Tuhan dan bahwa kita harus mempercayai dan menerima keputusan-Nya dengan hati yang lapang. Tawakal membebaskan kita dari kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan, karena kita menyadari bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah.<sup>7</sup>

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya zuhud dalam tasawuf. Konsep zuhud mengajarkan bahwa kita harus menjauhkan diri dari keduniawian dan mengarahkan perhatian kita kepada aspek spiritual kehidupan. Zuhud bukan berarti menghindari dunia secara fisik, tetapi lebih kepada sikap hati yang tidak terlalu terikat pada kenikmatan materi dan ambisi duniawi. Dalam praktik zuhud, Al-Ghazali mendorong kita untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual. Zuhud membantu kita membebaskan diri dari belenggu keduniawian yang dapat menghalangi pertumbuhan spiritual dan menghambat pencarian

---

<sup>7</sup> Alghazali, *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences: Terjemahan oleh Umaruddin, A. & Fadhlilah, Z* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 36.

tujuan hakiki kehidupan.<sup>8</sup> Konsep ihsan dalam pemikiran Al-Ghazali mengacu pada upaya mencapai kesempurnaan dalam beribadah. Ihsan melibatkan tindakan ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, konsentrasi, dan perasaan hadir di hadapan Tuhan. Ihsan mencakup aspek spiritualitas dalam pelaksanaan ritual ibadah. Al-Ghazali mendorong kita untuk menjalani setiap ibadah dengan sepenuh hati, membayangkan diri kita berkomunikasi langsung dengan Tuhan dalam setiap gerakan dan ucapan. Dengan melakukan ibadah dengan ihsan, kita dapat mencapai tingkat kesadaran dan kedekatan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Selain tawakal, zuhud, dan ihsan, Al-Ghazali juga mengajarkan konsep-konsep lain dalam tasawuf. Sabar adalah konsep yang menekankan pentingnya menjalani ujian hidup dengan ketabahan dan kesabaran. Tawadhu mengacu pada sikap rendah hati dan kesederhanaan dalam berperilaku, dimana seseorang tidak terlalu membanggakan diri atau mencari pengakuan dari orang lain. Tawakkal adalah konsep yang serupa dengan tawakal, yaitu menggantungkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Muhasabah adalah konsep introspeksi diri yang mengharuskan kita secara teratur mengevaluasi amal perbuatan kita dan memperbaiki kekurangan kita dalam menjalankan ibadah. Penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam tasawuf. Melalui tawakal, kita dapat mengurangi kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan, serta memperoleh ketenangan batin. Dengan menjalankan zuhud, kita dapat membebaskan diri dari ikatan dunia yang sementara dan lebih

---

<sup>8</sup> Zuhri, M. *Tasawuf dan Perkembangannya di Dunia Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 92.

<sup>9</sup> Nasution, H. *Filsafat Islam: Sebuah Telaah Kritis tentang Al-Ghazali* (Jakarta: UI Press, 2003), 31.

fokus pada kehidupan spiritual. Melalui ihsan, ibadah kita menjadi lebih kualitatif dan membawa kita lebih dekat dengan Tuhan.<sup>10</sup>

Selain itu, konsep-konsep lain seperti sabar, tawadhu, tawakkal, dan muhasabah juga membantu membentuk karakter dan perilaku yang lebih baik. Menerapkan sabar membantu kita menghadapi tantangan hidup dengan ketabahan dan ketenangan. Tawadhu memungkinkan kita untuk hidup dengan rendah hati dan menghargai nilai-nilai yang lebih penting daripada materi. Tawakkal membantu kita melepaskan keinginan kontrol dan mengandalkan kehendak Tuhan. Sementara muhasabah memungkinkan kita untuk terus memperbaiki diri dan mendekati kesempurnaan dalam ibadah. Dengan memahami dan mengamalkan konsep-konsep ini, seseorang dapat memperkaya kehidupan spiritualnya, mendapatkan kedamaian dalam hubungan dengan Tuhan, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup. Pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf memberikan landasan yang kuat untuk menjalani kehidupan spiritual yang bermakna dan membawa individu lebih dekat kepada Tuhan.<sup>11</sup>

## **B. Praktik-Praktik Spiritual dalam Tasawuf Menurut Al-Ghazali**

### **1. Meditasi dan Introspeksi**

Pemikiran Al-Ghazali, meditasi dan introspeksi merupakan praktik-praktik spiritual yang sangat penting dalam tasawuf. Praktik meditasi bertujuan untuk mengarahkan pikiran dan fokus ke dalam diri sendiri, menghilangkan kebisingan pikiran yang mengganggu, dan mencapai kehadiran yang lebih dalam dengan Tuhan.

---

<sup>10</sup>Djamil, F. *Filsafat Tasawuf Ibnu Arabi dan Al-Ghazali: Studi Tentang Konsep Wihdat al-Wujud*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), 75.

<sup>11</sup> Al-Attas, S. M. N. *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (Bandung: Mizan, 1997), 48.

Introspeksi, disisi lain, melibatkan penelusuran dalam diri sendiri, penilaian objektif terhadap tindakan dan perilaku, serta refleksi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungan dengan Tuhan.<sup>12</sup>

Meditasi, Al-Ghazali menekankan pentingnya fokus pada Tuhan dan menjauhkan pikiran dari dunia materi. Ia mengajarkan teknik-teknik konsentrasi dan pernafasan yang membantu melatih pikiran untuk menjadi tenang dan terpusat pada Tuhan. Melalui meditasi yang dilakukan dengan penuh kehadiran dan kesadaran, seseorang dapat mencapai pengalaman spiritual yang lebih dalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih intim tentang Tuhan. Sementara itu, introspeksi merupakan praktik yang melibatkan penilaian jujur terhadap diri sendiri, mempertanyakan motif dan tindakan yang dilakukan, serta mengenali kelemahan-kelemahan yang ada. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya melihat ke dalam diri sendiri untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang sempurna dalam kehidupan spiritual. Dengan introspeksi yang jujur dan refleksi yang tulus, seseorang dapat tumbuh secara spiritual, mengatasi kelemahan-kelemahan, dan mendekatkan diri pada kesempurnaan dalam beribadah.<sup>13</sup>

Melalui praktik meditasi dan introspeksi yang diajarkan oleh Al-Ghazali, individu dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, dan memperbaiki perilaku dan tindakan mereka. Praktik-praktik ini memberikan landasan penting bagi pengembangan diri spiritual dalam tasawuf dan membantu individu mencapai kedekatan dengan

---

<sup>12</sup> Alghazali, *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences: Terjemahan oleh Umaruddin, A. & Fadhlilah, Z* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 40.

<sup>13</sup> Zuhri, M. *Tasawuf dan Perkembangannya di Dunia Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 95.

Tuhan. Dalam meditasi dan introspeksi, Al-Ghazali menekankan pentingnya kesunyian dan ketenangan sebagai kondisi yang mendukung latihan spiritual. Ia mengajarkan agar individu menciptakan lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan agar dapat memusatkan pikiran dan hati pada Tuhan. Melalui meditasi, praktisi tasawuf diajak untuk melampaui pikiran dan khayalan dunia yang sementara. Dengan mengarahkan pikiran pada Tuhan dan membayangkan kebesaran-Nya, individu dapat merasakan kedekatan dengan-Nya dan memperoleh pencerahan spiritual.<sup>14</sup>

Introspeksi, disisi lain, melibatkan refleksi jujur terhadap perilaku, niat, dan motivasi individu. Al-Ghazali mendorong praktisi untuk mengenali dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam diri mereka, seperti kesombongan, kedengkian, atau kecenderungan negatif lainnya. Dengan introspeksi yang tulus, individu dapat mencapai pemurnian batin dan meningkatkan kesadaran diri yang lebih mendalam. Praktik meditasi dan introspeksi dalam tasawuf menurut Al-Ghazali memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan hubungan spiritual yang lebih dekat dengan Tuhan. Melalui latihan meditasi yang teratur dan introspeksi yang jujur, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan menghadirkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Praktik-praktik spiritual ini memberikan manfaat yang signifikan bagi para praktisi tasawuf. Dengan meditasi, individu dapat mencapai ketenangan pikiran, meningkatkan kesadaran diri, dan merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Sementara itu, melalui introspeksi, individu dapat

---

<sup>14</sup> Djamil, F. *Filsafat Tasawuf Ibnu Arabi dan Al-Ghazali: Studi Tentang Konsep Wihdat al-Wujud*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), 76-77.



memperbaiki diri, mengenali kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki, dan tumbuh secara spiritual.<sup>15</sup>

## 2. Pengendalian Diri dan Pengekangan Hawa Nafsu

Pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf, pengendalian diri dan pengekangan hawa nafsu merupakan aspek penting dalam mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia memiliki hawa nafsu atau kecenderungan yang mengarah pada kesenangan duniawi dan godaan yang dapat mengganggu hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesucian batin dan kehadiran yang lebih dekat dengan Tuhan, individu harus mengendalikan diri dan mengekang hawa nafsu. Pengendalian diri dalam tasawuf melibatkan latihan dan disiplin fisik serta mental. Al-Ghazali menganjurkan praktik ibadah yang teratur, seperti berpuasa, berjaga malam, dan menjaga pola makan, sebagai upaya untuk mengendalikan nafsu duniawi. Selain itu, penting bagi individu untuk mengendalikan pikiran negatif, mengembangkan rasa syukur, dan melakukan refleksi diri secara teratur guna menjaga kesucian batin.<sup>16</sup>

Selain pengendalian diri, Al-Ghazali juga mengajarkan perlunya mengekang hawa nafsu. Hawa nafsu dapat mempengaruhi perilaku manusia dan mengganggu hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, individu harus mengenali hawa nafsu, menghindari godaan duniawi, dan mengarahkan keinginan mereka pada hal-hal yang bermanfaat secara spiritual. Melalui pengendalian

---

<sup>15</sup> Budiono, A. *Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali: Studi Kritis tentang Al-Maqasid al-Asna* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012).

<sup>16</sup> Nasution, H. *Membaca Tasawuf: Panduan Lengkap Menelusuri Spiritualitas Islam* (Jakarta: Mizan, 2014).

diri dan pengekangan hawa nafsu, individu dapat mencapai kesucian batin, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan mengalami pertumbuhan spiritual. Praktik-praktik ini membantu individu untuk melepaskan diri dari keterikatan dunia materi dan mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan. Dengan mengendalikan diri dan mengekang hawa nafsu, individu dapat mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi, mencapai kehadiran yang lebih dalam dalam ibadah, dan mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan. Pengendalian diri dan pengekangan hawa nafsu bukanlah tugas yang mudah, dan Al-Ghazali menyadari tantangan yang ada. Ia menekankan perlunya kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan dalam melaksanakan praktik ini. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari seorang guru spiritual juga dianggap penting dalam membantu individu mengatasi hawa nafsu dan mencapai kedekatan dengan Tuhan.<sup>17</sup>

### 3. Zikir dan dzikir dalam tasawuf

Zikir dan dzikir merupakan praktik spiritual yang penting dalam tasawuf menurut pemikiran Al-Ghazali. Keduanya merupakan bentuk ibadah yang dilakukan dengan mengingat dan menyebut nama Tuhan. Dalam pemikiran Al-Ghazali, zikir dan dzikir memiliki peran yang signifikan dalam mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Zikir dan dzikir dalam tasawuf memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Melalui pengulangan dan ingatan akan nama Tuhan, individu dapat mengarahkan pikiran dan hati mereka pada-Nya, sehingga mencapai kehadiran yang lebih dalam dan kesadaran

---

<sup>17</sup> Alghazali, *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences: Terjemahan oleh Umaruddin, A. & Fadhlilah, Z* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 43.

akan kebesaran-Nya. Zikir dan dzikir juga membantu membersihkan dan menenangkan hati, menghilangkan gangguan pikiran yang negatif, dan menciptakan keadaan yang lebih kondusif untuk beribadah.<sup>18</sup>

Al-Ghazali mengajarkan berbagai metode dan praktik zikir dan dzikir yang dapat dilakukan oleh individu. Zikir lisan, seperti pengulangan kalimat tasbih (menyebut "Subhanallah"), tahmid (menyebut "Alhamdulillah"), takbir (menyebut "Allahu Akbar"), dan tahlil (menyebut "La ilaha illallah"), dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Zikir hati, disisi lain, melibatkan mengingat Tuhan dengan konsentrasi dan kehadiran penuh dalam hati, tanpa pengulangan lisan. Selain itu, zikir semesta dilakukan dengan mengamati dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta.<sup>19</sup>

Zikir dan dzikir bukan hanya sekadar pengulangan kata-kata tanpa makna. Lebih dari itu, zikir dan dzikir dalam tasawuf memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu untuk mencapai kehadiran spiritual dan kesatuan dengan Tuhan. Melalui praktik zikir dan dzikir yang dilakukan dengan hati yang ikhlas dan penuh kesadaran, individu dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Keutamaan zikir dan dzikir dalam tasawuf juga dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada-Nya, serta sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Melalui zikir dan dzikir, individu dapat mengalami

---

<sup>18</sup> Nursyahbani, N. *Spirituality in Modern Life: Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016).

<sup>19</sup> Abdurrahman, D. *Tasawuf Kontemporer: Antara Teks dan Konteks*. (Jakarta: Gema Insani, 2007).

pengalaman spiritual yang membawa mereka ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan memberi mereka rasa kedamaian dan kebahagiaan yang dalam.<sup>20</sup>

#### 4. Sufi Tariqah dalam Tasawuf

Sufi *tariqah* merujuk pada aliran atau jalan spiritual dalam tasawuf yang memiliki metodologi, praktik, dan tradisi khusus. Sufi *tariqah* merupakan kelompok atau persaudaraan sufi yang dipimpin oleh seorang guru spiritual atau syekh. Dalam tasawuf, Sufi *tariqah* memegang peran penting dalam membimbing individu dalam perjalanan spiritual mereka. Sufi *tariqah* dan guru spiritual memainkan peran penting dalam tasawuf sebagai penjaga dan pengawal tradisi spiritual Islam. Mereka membimbing individu dalam mengeksplorasi dimensi-dimensi spiritual, memperdalam pemahaman tentang Tuhan, dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Guru spiritual membantu murid dalam menavigasi perjalanan spiritual mereka, memberikan arahan, nasihat, dan pemahaman yang mendalam tentang tasawuf.<sup>21</sup>

Melalui *tariqah*, individu dapat mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh guru spiritual untuk mencapai tujuan spiritual mereka. Guru spiritual juga berperan dalam membimbing murid dalam melaksanakan praktik-praktik spiritual, memperbaiki akhlak, dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Pentingnya sufi *tariqah* dan guru spiritual dalam tasawuf juga terletak pada transmisi pengetahuan, warisan spiritual, dan tradisi yang melekat pada aliran sufi tertentu. Guru spiritual dalam

---

<sup>20</sup> Halim, A. & Maksum, A. *Spiritualitas Islam: Mengungkap Misteri Dzikir dan Ibadah di Jalan Tasawuf* ( Jakarta: Pustaka Zahra, 2010).

<sup>21</sup> Hanafi, H. *Al-Ghazali: Pemikiran Spiritual dan Metode Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2015).

Tariqah mewarisi ajaran dan praktik tasawuf yang telah dipelajari dan dipraktikkan selama berabad-abad. Mereka menjaga dan meneruskan tradisi ini kepada generasi berikutnya, memastikan kelangsungan spiritualitas dan pengembangan diri.<sup>22</sup>

### **C.Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Spiritualitas Kontemporer**

#### **1. Implikasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks spiritualitas kontemporer. Meskipun pemikiran Al-Ghazali dikembangkan pada abad ke-11, prinsip-prinsip yang ia sampaikan tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa implikasi pemikiran Al-Ghazali yang dapat diamati dalam kehidupan kontemporer, yaitu: pertama, pencarian makna dan kehadiran spiritual. Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Dalam kehidupan kontemporer yang seringkali dipenuhi dengan kecemasan, stres, dan kebingungan, pemikiran Al-Ghazali menawarkan pandangan yang relevan untuk menghadapi tantangan tersebut dengan mengarahkan perhatian kita pada pencarian makna yang lebih tinggi dan kehadiran spiritual.<sup>23</sup>

Kedua, pengendalian diri dan pemeliharaan akhlak. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengendalian diri dan pemeliharaan akhlak yang baik. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh tantangan moral dan godaan yang melimpah, pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan etis yang kuat untuk

---

<sup>22</sup> Al-Hujwiri. *Kashf al-Mahjub: Kisah Para Sufi dan Tasawuf*. Terjemahan oleh Ahmadi, A. (Jakarta: Gema Insani, 2015).

<sup>23</sup> Nursyahbani, N. & Prasetyawan, I. *Spiritualitas Muslim: Konsep, Metode, dan Penerapan dalam Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2017).

mengembangkan integritas pribadi dan bertindak dengan kebijaksanaan dalam berbagai situasi kehidupan. Ketiga, keseimbangan antara dunia material dan spiritualitas. Al-Ghazali menawarkan perspektif yang seimbang antara dunia material dan spiritualitas. Dalam era *konsumerisme* yang serba cepat dan tuntutan materi yang terus meningkat, pemikiran Al-Ghazali mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan kebutuhan spiritual, serta mengarahkan fokus pada pencapaian kebahagiaan sejati yang terletak di dalam kedalaman diri. Keempat, keterampilan berpikir kritis dan pencarian pengetahuan. Al-Ghazali mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan keingintahuan intelektual. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh akses yang luas terhadap informasi dan diseminasi pengetahuan, pemikiran Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menyaring dan memahami pengetahuan dengan hati-hati serta menggunakan akal sehat dalam mencari kebenaran.<sup>24</sup>

## 2. Dampak Pemikiran Al-Ghazali dalam Spiritualitas Kontemporer

Melalui pemikiran dan ajaran Al-Ghazali, individu dapat memperoleh manfaat dan pedoman praktis dalam menghadapi tantangan spiritual dalam kehidupan kontemporer. Implikasi pemikiran Al-Ghazali dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam upaya mengembangkan kualitas moral, menemukan makna hidup yang lebih dalam, menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dampak pemikiran Al-Ghazali juga dapat diamati dalam konteks spiritualitas

---

<sup>24</sup> Husein, F. *Al-Ghazali: Spiritualitas Islam dalam Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2013).

kontemporer. Pengaruhnya terasa dalam gerakan sufisme modern, di mana prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang diajarkan oleh Al-Ghazali diadaptasi dan diterapkan oleh banyak praktisi sufisme saat ini. Selain itu, pemikiran Al-Ghazali juga relevan dalam gerakan keagamaan modern yang berupaya mengembangkan spiritualitas yang autentik dan bermanfaat dalam konteks kontemporer.<sup>25</sup>

Pendidikan spiritual kontemporer juga dapat mengambil manfaat dari pemikiran Al-Ghazali. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali tentang pengendalian diri, pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, dan pengembangan akhlak yang baik dapat membantu individu dalam mencapai pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis yang seimbang.<sup>26</sup> Penerapan etika Al-Ghazali dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer, baik dalam bisnis, politik, maupun hubungan sosial, dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, beretika, dan berdampak positif. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam konteks spiritualitas kontemporer. Implikasi pemikiran dan ajarannya dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan spiritual, mengembangkan kualitas moral, dan mencapai keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Selain itu, pengaruhnya juga terlihat dalam gerakan sufisme modern, gerakan keagamaan, pendidikan spiritual, dan penerapan etika dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hanafi, H. *Mencari Tuhan di Zaman Modern: Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer*. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2012).

<sup>26</sup> Nursyahbani, N. *Spirituality in Modern Life: Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016).

<sup>27</sup> Hamzah, Z. *Meraih Kedamaian Batin: Mengenali Tasawuf di Era Digital* (Jakarta: Gema Insani Press, 2017).

### 3. Relevansi Tasawuf dalam Mencari Makna dan Kedamaian dalam Kehidupan Modern

Tasawuf, sebagai dimensi mistisisme dalam agama Islam, memiliki relevansi yang signifikan dalam mencari makna dan kedamaian dalam kehidupan modern. Meskipun sering kali diasosiasikan dengan tradisi kuno, prinsip-prinsip tasawuf tetap relevan dan dapat memberikan panduan berharga bagi individu dalam menjalani kehidupan kontemporer yang serba cepat dan kompleks.<sup>28</sup> Terdapat beberapa relevansi tasawuf dalam mencari makna dan kedamaian dalam kehidupan modern, yaitu:

#### a. Pencarian Makna yang Lebih Dalam

Kehidupan modern yang sering kali dipenuhi dengan tuntutan material dan pencarian kepuasan segera, tasawuf menawarkan perspektif yang mengarahkan individu untuk mencari makna yang lebih dalam dalam hidup. Pemikiran tasawuf mengajarkan pentingnya merenungkan keberadaan diri, hubungan dengan Tuhan, dan tujuan hidup yang lebih tinggi.

#### b. Mengembangkan Kedamaian Dalam Diri

Tasawuf menekankan pentingnya pengembangan kedamaian dalam diri. Dalam kehidupan modern yang sering kali penuh dengan stres, kecemasan, dan hiruk-pikuk aktivitas, prinsip-prinsip tasawuf dapat membantu individu untuk menemukan kedamaian dalam diri mereka melalui meditasi, introspeksi, dan praktik-praktik spiritual lainnya.

#### c. Menjaga Keseimbangan Antara Dunia Material dan Spiritualitas

Salah satu relevansi utama tasawuf dalam kehidupan modern adalah kemampuannya untuk membantu individu menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia material dan kebutuhan spiritual. Dalam era

---

<sup>28</sup> Khozim, A. *Jejak Sufi Al-Ghazali*. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2014).



konsumerisme yang serba cepat, tasawuf mengingatkan individu untuk tidak terlalu terikat pada hal-hal materi, melainkan fokus pada pengembangan spiritualitas yang mendalam dan mencapai kebahagiaan sejati.

d. Etika dan Moralitas dalam Tindakan

Tasawuf memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan kesadaran moral dan etika dalam tindakan. Prinsip-prinsip tasawuf memandu individu dalam menjalani kehidupan modern dengan integritas dan kebijaksanaan, mengingatkan mereka untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab, empati, dan kebaikan.

e. Kesatuan dengan Tuhan dan Manusia

Tasawuf mengajarkan pentingnya mencapai kesatuan dengan Tuhan dan manusia. Dalam kehidupan modern yang sering kali dipenuhi dengan perpecahan, permusuhan, dan kesenjangan sosial, tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap semua manusia sebagai bagian dari pencarian kesatuan spiritual. Melalui penerapan prinsip-prinsip tasawuf dalam kehidupan modern, individu dapat menemukan makna yang lebih dalam, mengembangkan kedamaian dalam diri, menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritualitas, berperilaku dengan etika dan moralitas yang baik, serta memperjuangkan kesatuan dengan Tuhan dan manusia. Dalam era yang serba cepat dan sering kali penuh dengan ketidakpastian, tasawuf dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan yang berharga bagi individu dalam mencari makna dan kedamaian dalam kehidupan modern.

Menerapkan praktik-praktik spiritual tasawuf, seperti meditasi, introspeksi, dan zikir, individu dapat mengalami transformasi dalam kehidupan mereka. Mereka dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam, mengatasi kegelisahan batin, dan mencapai keadaan ketenangan yang memungkinkan mereka untuk menemukan makna sejati dalam hidup. Relevansi tasawuf juga dapat ditemukan dalam konteks hubungan antara individu dengan dunia disekitarnya. Prinsip-prinsip

tasawuf mengajarkan pengendalian diri, pengekangan hawa nafsu, dan pengembangan sikap rendah hati. Ini membantu individu dalam mengatasi keserakahan, ambisi yang berlebihan, dan egoisme yang dapat mengganggu keseimbangan dan harmoni dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Dalam konteks spiritualitas kontemporer, tasawuf juga memiliki relevansi dengan mengajarkan pentingnya hubungan dengan guru spiritual atau murshid. Guru spiritual membimbing individu dalam perjalanan mereka menuju pencapaian spiritual dan membantu mereka mengatasi rintangan dan kesulitan dalam proses tersebut. Guru spiritual memberikan arahan, nasihat, dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai kedamaian dan pemahaman yang lebih dalam.<sup>29</sup>

#### 4. Kontribusi Al-Ghazali terhadap Pengembangan Spiritualitas Islam

Al-Ghazali adalah seorang pemikir dan cendekiawan Muslim abad ke-11 yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan spiritualitas Islam. Dalam pemikirannya, Al-Ghazali menguraikan konsep-konsep dan praktik-praktik spiritual yang memengaruhi tidak hanya pemahaman agama, tetapi juga kehidupan individu Muslim dalam menjalani spiritualitas mereka.<sup>30</sup> Terdapat beberapa kontribusi Al-Ghazali dalam pengembangan spiritualitas Islam, yaitu: pertama, penekanan pada keseimbangan antara pengetahuan dan pengalaman spiritual. Al-Ghazali mengemukakan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan pengalaman spiritual. Ia berargumen bahwa hanya dengan kombinasi kedua elemen ini, seseorang dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan memperoleh kedamaian batin. Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan tanpa

---

<sup>29</sup> Hamzah, Z. *Meraih Kedamaian Batin: Mengenali Tasawuf di Era Digital* (Jakarta: Gema Insani Press, 2017).

<sup>30</sup> Moerad, M. *Filsafat dan Mistik dalam Karya Al-Ghazali*. (Yogyakarta: Diva Press, 2018).

pengalaman spiritual hanya akan menjadi teori kosong, sementara pengalaman spiritual tanpa pengetahuan dapat mengarah pada kesesatan.

Kedua, kritik terhadap pemikiran filosofis dan rasionalis. Al-Ghazali memainkan peran penting dalam menghadapi pengaruh pemikiran filosofis dan rasionalis yang mempengaruhi dunia Muslim pada zamannya. Ia mengkritik pendekatan filosofis yang mengabaikan dimensi spiritual dan mengutamakan akal dan logika semata. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan hubungan langsung dengan Tuhan sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang agama. Ketiga, pengembangan konsep ihsan (kesempurnaan dalam beribadah). Al-Ghazali memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep ihsan, yang mengacu pada kesempurnaan dalam beribadah. Ia menjelaskan bahwa ihsan adalah keadaan di mana individu menjalani ibadah dengan kesadaran penuh, mengabdikan kepada Tuhan dengan sepenuh hati, dan memperoleh kedekatan spiritual dengan-Nya. Konsep ihsan mengajarkan individu untuk melampaui sekadar melaksanakan kewajiban formal dalam ibadah, tetapi juga untuk membimbing hati dan memperkuat hubungan dengan Tuhan.

Keempat, tawakal (mengandalkan diri sepenuhnya kepada Tuhan). Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya tawakal, yaitu mengandalkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Ia menjelaskan bahwa tawakal merupakan sikap percaya yang dalam bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah kehendak Tuhan yang lebih baik. Dalam pemikirannya, Al-Ghazali menekankan perlunya meninggalkan kekhawatiran dan kecemasan, dan mempercayakan segala urusan kepada Allah. Kelima, pengaruh dalam pengembangan tasawuf. Salah satu kontribusi terbesar Al-Ghazali

adalah pengaruhnya dalam pengembangan tasawuf. Al-Ghazali dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah tasawuf dan pemikiran mistis Islam. Ia membawa perubahan signifikan dalam pendekatan tasawuf dengan memperkuat aspek spiritualitas dan pengalaman pribadi dalam beribadah. Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan langsung dengan Tuhan dan mengembangkan kesadaran spiritual. Ia memandang tasawuf sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan-Nya. Al-Ghazali menyoroti praktik-praktik spiritual seperti meditasi, introspeksi, dan zikir sebagai sarana untuk mencapai pengalaman spiritual yang lebih mendalam.<sup>31</sup>

Selain itu, Al-Ghazali juga memainkan peran penting dalam memperbaiki reputasi tasawuf dan menjauhkannya dari penyalahgunaan dan praktek-praktek ekstrem. Ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan hukum syariat Islam. Al-Ghazali menegaskan bahwa praktik tasawuf yang benar haruslah sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pengaruh Al-Ghazali dalam pengembangan tasawuf dapat terlihat dari pengaruhnya terhadap berbagai tokoh dan aliran tasawuf yang muncul setelahnya.<sup>32</sup> Karyanya, seperti "Ihya Ulumuddin" dan "Mizan al-'Amal," menjadi rujukan penting bagi para sufi dan cendekiawan Muslim dalam mempelajari dan mengembangkan tradisi tasawuf. Dalam konteks spiritualitas Islam kontemporer, kontribusi Al-Ghazali tetap relevan dan berharga. Pemikirannya memberikan panduan yang mendalam

---

<sup>31</sup> Nasrullah, A. H. *Al-Ghazali dan Pemikiran Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016).

<sup>32</sup> Haq, M. A. *Al-Ghazali: Teologi dan Spiritualitas Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan spiritual yang autentik. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali, seperti penekanan pada pengalaman pribadi, tawakal, dan kesempurnaan dalam beribadah, tetap menjadi landasan bagi praktik tasawuf dan spiritualitas Islam pada masa kini.<sup>33</sup>

## KESIMPULAN

Al-Ghazali dengan kontribusinya yang besar terhadap pemikiran dan praktik spiritualitas Islam, telah membawa pengaruh yang signifikan dalam pengembangan tasawuf dan spiritualitas muslim. Melalui karya-karyanya dan penekanannya pada pengalaman pribadi, kesempurnaan dalam beribadah, dan keseimbangan antara pengetahuan dan pengalaman spiritual, Al-Ghazali telah mengilhami banyak orang untuk menjalani kehidupan spiritual yang lebih mendalam. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, seperti tawakal, ihsan, meditasi, dan zikir, masih relevan dalam mencari makna dan kedamaian dalam kehidupan modern. Pemikirannya mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga hubungan langsung dengan Tuhan, mengabdikan dengan sepenuh hati, dan mengendalikan hawa nafsu dalam rangka mencapai kedekatan spiritual. Relevansi pemikiran Al-Ghazali juga terlihat dalam pengembangan spiritualitas Islam kontemporer. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali menjadi landasan bagi individu Muslim dalam mengembangkan kehidupan spiritual yang autentik dan menyelaraskan nilai-nilai agama dengan konteks modern. Kontribusi Al-Ghazali terhadap pengembangan spiritualitas Islam tidak dapat diremehkan. Pemikirannya memberikan panduan yang kuat dan praktis bagi individu Muslim dalam mencari jalan menuju Tuhan, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang

---

<sup>33</sup> Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin: Revitalisasi Spiritualitas Islam*. Terjemahan oleh Afif Khozim. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011).

agama, dan mencapai kedamaian batin dalam kehidupan modern. Al-Ghazali telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang dalam mengeksplorasi dimensi mistisisme dan spiritualitas Islam dengan lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Tasawuf Kontemporer: Antara Teks dan Konteks*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Attas, S. M. N. (1997). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (1996). *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences)*. Terjemahan oleh Umaruddin, A. & Fadhlilah, Z. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghazali. (2010). *Mengenal Allah: Kitab Ar-Risalah Al-Qudsiyyah*. Terjemahan oleh Soleh, M. Jakarta: Mizan.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin: Revitalisasi Spiritualitas Islam*. Terjemahan oleh Afif Khozim. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Ghazali. (2012). *Mendidik Jiwa: Panduan Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh Ahmadi, A. Bandung: Mizan.
- Al-Hujwiri. (2015). *Kashf al-Mahjub: Kisah Para Sufi dan Tasawuf*. Terjemahan oleh Ahmadi, A. Jakarta: Gema Insani.
- Budiono, A. (2012). *Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali: Studi Kritis tentang Al-Maqsad al-Asna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamil, F. (2004). *Filsafat Tasawuf Ibnu Arabi dan Al-Ghazali: Studi Tentang Konsep Wihdat al-Wujud*. Yogyakarta: LKiS.
- Halim, A. & Maksum, A. (2010). *Spiritualitas Islam: Mengungkap Misteri Dzikir dan Ibadah di Jalan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Hamzah, Z. (2017). *Meraih Kedamaian Batin: Mengenal Tasawuf di Era Digital*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hanafi, H. (2012). *Mencari Tuhan di Zaman Modern: Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Zahra.

- Hanafi, H. (2015). *Al-Ghazali: Pemikiran Spiritual dan Metode Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Haq, M. A. (2005). *Al-Ghazali: Teologi dan Spiritualitas Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Husein, F. (2013). *Al-Ghazali: Spiritualitas Islam dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Khozim, A. (2014). *Jejak Sufi Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Moerad, M. (2018). *Filsafat dan Mistik dalam Karya Al-Ghazali*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nasrullah, A. H. (2016). *Al-Ghazali dan Pemikiran Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, H. (2003). *Filsafat Islam: Sebuah Telaah Kritis tentang Al-Ghazali*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (2014). *Membaca Tasawuf: Panduan Lengkap Menelusuri Spiritualitas Islam*. Jakarta: Mizan.
- Nursyahbani, N. & Prasetyawan, I. (2017). *Spiritualitas Muslim: Konsep, Metode, dan Penerapan dalam Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Nursyahbani, N. (2016). *Spirituality in Modern Life: Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Zuhri, M. (2014). *Tasawuf dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.